



Peran Masyarakat Manggarai dalam Pelestarian Tradisi Belis di Dusun Lancang, Kabupaten Manggarai Barat

Elisabeth Irma^{a, 1*}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ elisabhetirma@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Juli 2024;
Revised: 18 Juli 2024;
Accepted: 22 Juli 2024.

Kata-kata kunci:
Peran Masyarakat;
Pelestarian Budaya;
Tradisi Belis.

ABSTRACT

Keterlibatan Masyarakat Manggarai sangat penting dalam melestarikan tradisi belis yang dimana masyarakat ini sangat terlibat dalam melestarikan budaya belis seperti mereka ikut terlibat jika salah satu di Desa tersebut melaksanakan proses perkawinan mereka ikut serta membantu dalam membuat perkemahan agar semua acara bisa berjalan dengan baik harus adanya kerja sama antara keluarga dari pihak laki-laki dan dari pihak keluarga perempuan untuk melasungkan proses perkawinan harus adanya kerja sama dari kedua belak pihak keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk keterlibatan dari masyarakat dalam melestarikan tradisi belis. Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui bentuk-bentuk keterlibatan dari masyarakat dalam meningkatkan budaya belis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menggambarkan secara langsung terkait data yang ada dilapangan penelitian seperti data terkait masyarakat, lembaga, oarganisasi dan data-data lainnya, Dan dari data yang ada akan dianalisis untuk bisa memecahkan suatu persoalan yang ada. dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif.

Keywords:

The Role of the
Community;
Cultural Preservation;
Belis Tradition.

ABSTRAK

The Role of the Manggarai Community in Preserving the Belis Tradition in Lancang Hamlet, Manggarai Barat Regency. The involvement of the Manggarai community is crucial in preserving the Belis tradition, where the community is deeply engaged in maintaining this cultural practice. For instance, when a marriage process takes place in the village, the community participates by assisting in setting up the necessary arrangements to ensure that the event runs smoothly. Effective cooperation between the families of the bride and groom is essential for the successful execution of the marriage process. The purpose of this study is to understand the forms of community involvement in preserving the Belis tradition. Through this research, the researcher aims to identify the various ways in which the community contributes to sustaining the Belis culture. This study employs a descriptive approach, which directly illustrates the data collected in the field, including data related to the community, institutions, organizations, and other relevant information. The collected data will then be analyzed to address the issues at hand. The type of research conducted is qualitative in nature.

Copyright © 2024 (Elisabeth Irma). All Right Reserved

How to Cite : Irma, E. (2024). Peran Masyarakat Manggarai dalam Pelestarian Tradisi Belis di Dusun Lancang, Kabupaten Manggarai Barat. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 4(2), 58–63. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v4i2.2420>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam, mulai dari sambang sampai marauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat indonseasia bukan hanya kekayaan akan sumber daya alam saja melainkan masyarakat juga memiliki keanekaragaman, salah satunya dalam budaya tradisi belis. Karena negara kita memiliki keberagaman budaya mulai dari suku, ras dan budaya/adat istiadat yang masing-masing memiliki perbedaan (Deki,2011). Contohnya dalam melangsung proses perkawinan, disetiap daerah masing-masing pasti memiliki suasana yang berbeda saat melangsungkan proses perkawinan (Kleden, 2013). Hal ini di karena oleh kekuatan adat yang berbeda, secara turun temurun contohnya oleh masyarakat manggarai (Wangkut.2015). Tepatnya di Desa Lancang kecamatan komodo, kabupaten manggarai barat Yang menyatakan bahwa perkawinan tidak hanya cukup dengan ikatan batin, tetapi keduanya harus menjalinkan hubungan dan membentuk keluarga yang bahagia (janggur,2010).

Menurut Turname (2012), berbicara tentang tradisi belis sangat penting bagi masyarakat manggarai yang di dalamnya ada istilah paca\belis yang berupa (uang dan hewan). Istilah paca atau belis dalam perkawinan adat manggarai mengandung makna sebagai biaya belis perempuan (Aman,2010) yang biasanya di siapkan oleh keluarga mempelai laki-laki untuk diserahkan kepada keluarga mempelai perempuan belis yang dimaksud adalah jerih payah orang tua mempelai perempuan karna sudah melahirkan dan membesarkan anak gadisnya (balas nolak de ende gu ema) (Lawang & purwaningsih,2010). Tradisi pemberian belis pada mayarakat manggarai disebabkan adanya garis keturunan, yaitu sistem partilineal dan matrilineal, garis keturunan partilineal adalah garis keturunan yang berhubungan dengan ayah saja (Erden,2008).

Hal ini akan mengakibatkan bagi tiap individu masyarakat kaum kerabat Ayah harus masuk dalam batas hubungan kerabatnya. Sedangkan matrilineal adalah garis keturunan yang berhubungan dengan ibu saja (Jepen,2012) dalam hal ini sistem matrilineal lebih tinggi kedudukan perempuan dari pada laki-laki (Prawijaya,2019) dalam hal ini juga ada lambang relasi antara kerabat calon laki-laki dan kerabat calon mempelai perempuan hal ini ada karena adanya pembalasan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki (Tatengkeng,2009), dalam ini juga keluarga mempelai perempuan wajib membalas pemberian belis itu kepada keluarga mempelai laki-laki, berupa tuak (minuman a Keterlibata Masyarakat Manggarai sangat penting dalam melestarikan tradisi belis (Sukardi,2003) yang dimana masyarakat ini sangat terlibat dalam melestarikan budaya belis seperti mereka ikut terlibat jika salah satu di Desa tersebut melaksanakan proses perkawinan mereka ikut serta membantu dalam membuat perkemahan agar semua acara bisa berjalan dengan baik harus adanya kerja sama antara keluarga dari pihak laki-laki dan dari pihak keluarga perempuan untuk melasungkan proses perkawinan harus adanya kerja sama dari kedua belak pihak keluarga (Djaya,2020).

Hal ini tersebut merupakan sebagai generasi yang baik yang dimana keterlibatan masyarakat Dusun Lancang dalam melestraikan tradisi belis sangatlah dirasakan oleh masyarakat Manggarai terutama Masyarakat Dusun Lancang menyatakan bahwa kami selaku Ketua Kampung sangat membantu sekali dengan adanya tradisi belis hal ini tentunya mendapat semangat bagi generasi muda dalam melestarikan tradisi belis (Nindito, 2005) Dari Pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat Dusun Lancang bahwa keterlibatan masyarakat sangat ditegakan oleh masyarakat Dusun Lancang karena tradisi belis adalah budaya yang diturun temurun oleh nenek moyang sejak dulu sampai sekarang(kohol) dan sarung untuk diberikan kepada keluarga mempelai laki-laki (Ghazaly,2006).

Belis merupakan suatu upacara dimana pihak laki-laki memberi mas kawin barang berupa hewan, uang dan kain kepada pihak peempun. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat tentang nominal belis yakni apabila pihak laki-laki tidak mampu melunasi semua belis pada saat upacara

masuk minta maka pihak keluarga perempuan membuat suatu kesepakatan dimana mempelai laki-laki tinggal di keluarga perempuan sampai keluarga laki-laki melunasi belis atau pihak laki-laki boleh membawa mempelai perempuan dengan kesepakatan wajib membayar belis sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dampak positif dengan adanya pemberian belis, martabat keluarga laki-laki terangkat, pihak keluarga wanita merasa dihargai, dan terbentuknya kekerabatan baru. Dampak negatifnya, pihak laki-laki merasa malu jika tidak melunasi belis karena menimbulkan utang piutang. Budaya belis masih tetap dipertahankan dan tidak mengalami perubahan karena belis dianggap sebagai tradisi, dan bentuk penghargaan terhadap perempuan sebagai benih penerus keturunan. Motif masyarakat mempertahankan belis yakni sebagai tali pengikat yang menandakan hubungan kedua pasangan dan keluarga besarnya dan penanda si perempuan telah keluar dari keluarga asalnya dan berpindah ke klan suami. Belis juga sebagai alat menyatukan kedua keluarga (Laudasi dkk., 2020).

Tradisi belis dalam masyarakat manggarai merupakan unsur yang sangat penting dalam proses perkawinan, selain di pandang sebagai tradisi yang penting, belis juga memiliki penghargaan terhadap perempuan, namun disisi lain belis juga sebagai pengikat pertalian keluarga mempelai perempuan dan keluarga mempelai laki-laki sebagai suami istri (Alfa,2019).Belis juga merupakan unsur utama bagi perpindahan suku perempuan ke suku laki-laki (Ghazaly,2006),dalam budaya belis ini laki-laki biasa disebut (anak wina), kerena laki-laki berasal dari keturun pria yang disebut ata one(orang dalam), sedangkan perempuan adalah anak rona yang berasal dari keturunan perempuan atau biasa disebut ata peang (orang luar). Anak rona (keluarga perempuan) dan anak wina muncul karena adanya hubungan perkawinan, dimana pihak laki-laki disebut anak wina dan perempuan disebut anak rona. Anak rona disini sebagai pemberi gadis, yang meminta sejumlah tuntutan yang merupakan kewajiban dari anak wina(anak laki-laki) (Aman, 2010:).

Peneliti ini mengatakan bagaimana masyarakat mendeskripsikan pandangan masyarakat (tokoh agama, pejabat daerah dan para muda-mudi) terhadap fenomena tingginya belis (mahar) perkawinan di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur, Flores Nusa Tenggara Timur, serta untuk mendeskripsikan akibat dari tingginya belis tersebut (Musbahar, 2019). Sedangkan fokus penelitian saya lebih mengarah pada bagaiman keterlibatan masyarakat dalam melestraikan budaya belis di Manggar adanya hal ini budaya yang ada akan tetap terjaga dan juga tetap terlestarikan. Karena keterlibatan masyarakat sangat penting untk ikut melestarikan budaya yang ada. Adapun akibat yang ditimbulkan dari tingginya nominal tersebut ialah pertama, membuat pihak laki-laki menjadi gemar berhutang dikarenakan materi yang mereka miliki tidak sebanding dengan nominal belis yang diminta pihak perempuan. Kedua, maraknya kasus hamil diluar nikah yang disebut-sebut sebagai jalan pintas demi adanya pernikahan yang cepat belis yang rendah sesuai dengan kemampuan pihak laki-laki.

Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keterlibatan masyarakat dalam melestarikan budaya belis. Keterlibaan masyarakat merupakan komponen paling utama dalam melestarikan budaya bangsa. Tanpa campur tangan masyarakat segala sesutau tidak akan berjalan dengan baik dan benar. Tetapi lebih dari itu perlu dilakukan dengan baik dan benar dan juga dilakukan secara terarah. Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui sejauh mana masyarakat manggarai ikut melibatkan diri dan mengambil bagian dalam melestraika budaya belis.

Metode

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif prosedur metode penelitian yang digunakan deskriptif. Peran peneliti sebagai orang terlibat langsung dalam penelitian dengan lokasi penelitian Dusu Lancang Kabupaten Manggarai Barat. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Naskah dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta dengan triangulasi sebagai Pengecekan keabsahan data.

Hasil dan pembahasan

Dalam bab ini dideskripsikan hasil penelitian yang berjudul keterlibatan masyarakat manggarai dalam melestarikan tradisi belis (Tatengkeng,2009). Deskripsi ini diawali dengan sebuah hubungan perempuan dengan laki-laki yang dicintainya upacara tradisi belis pada masyarakat manggarai yang meliputi tahap pra peminangan yaitu watang yang artinya sebagai penghantar hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan yang dicintainya tugas watang disini bukan sebagai status pekerja dan bukan juga sebagai jabatan resmi (Koentjaraningrat,2009) melainkan suatu gerakan spontanitas secara pribadi atau dasar kebutuhan bahwa seorang atau sahabatnya perlu dibantu dalam hal kawin toko recap(mencari tulang rusuk untuk pendamping hidup). Disini si watang melakukan aksi solidaritas mencari jodoh (Arikunto,2002) yang biasa dijuluki sebagai watang (penghantar menuju jalan) pertama-tama ia mendekati secara pribadi kedua belah pihak antara kedua individu laki-laki dan perempuan maupun kedua keluarga pria dan wanita maupun perempuan secara spontan lalu mendekati kedua belah pihak untuk bisa dipertemukan dengan pertemuan ini awal sebuah hubungan perkenalan pertama ini merupakan modal utama saat perkenalan pertama kedua belah pihak keluarga (Margono,2000) antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan jadi disini keterlibatan masyarakat manggarai dalam proses perkawinan yaitu dengan mereka ikut terlibat seperti yang pertama pihak mempelai pria dan keluarga harus terlebih dahulu mengunjungi keluarga mempelai wanita untuk terlebih melakukan perkenalan (Baron,2000), kalau kedua belah pihak pria dan wanita suka sama suka maka akan dilakukan penukaran cincin sebagai tanda telah dilamar dan menyerahkan uang secara simbolis.

Setelah melakukan acara watang diatas biasanya Tuke Mbaru Masuk rumah (tuke mbaru). Kata masuk rumah ini tak asin lagi diucapkan orang manggarai dalam percakapan sehari-hari yang digunakan dalam percakapan sehari-hari biasanya ngo one mbaru (pergi kedalam rumah). Sedangkan istilah tuke mbaru digunakan dalam arti ucap sehari-hari yang artinya pergi kedalam rumah

Kata tuke mbaru ialah rumah orang manggarai berbentuk rumah panggung dan bagian bawahnya ada kolom rumah yang disebut ngaung mbaru (kolong rumah). Tinggi kolong rumah sekitar satu setengah meter dari permukaan tanah. Untuk masuk kedalam rumah harus melalui tangga pintu rumah (redang para mbaru) untuk masuk kedalam rumah mau tak mau orang harus naik lewat tangga pintu rumah. Naik tangga pintu rumah itulah yang disebut tuke mbaru (naik kedalam rumah) Tuke mbaru arti budaya ialah pergi melamar perempuan. Adapun gambaran tuke mbaru secara adat yaitu : datanglah beberapa orang dari keluarga pihak laki - laki sebagai pelamar beserta tongka (juru bicara keluarga). Pihak keluarga perempuan sebagai yang dilamar juga berkumpul dirumah orang tua kandung perempuan yang dilamar secara resmi menerima kehadiran keluarga laki-laki sebagai pelamar Inti pembicaraan kedua keluarga tersebut ialah melamar secara adat, tukar cincin (paluk kila) Kehadiran pertama waktu peminangan resmi disebut dalam adat manggarai ialah weda lewang tuke mbaru (injak pintu gerbang kampung dan naik kedalam rumah). Artinya, peminangan itu di lakukan secara resmi.

Selanjutnya acara Paluk kilapaluk kila (paluk =tukar; kila= cincin). Paluk kila artinya tukar cincin, acara tukar cincin ini biasa dilakukan waktu awal peminangan tukar ini dilakukan jika peminangan itu diterima oleh keluarga perempuan. dan akan ditunjukkan beberapa saksi yang dilakukan untuk bukti bahwa perempuan dan laki-laki saling suka dan saksi juga berperan jika suatu hari kedua belah pihak membatalkan kembali tukar cincin mereka akan dikenai sanksi adat

Dalam menentukan besar sesuatu yang dipersiapkan biasanya Pongo (ikatan,mengikat). pongo yang dimaksud adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan(Hartoko,1986). hubungan ini akan terjalin baik jika mereka harus menyerahkan uang (seng pongo) uang diminta acara pongo itu tergantung permintaan keluarga pihak perempuan agar ikatan itu resmi,maka dari pihak laki-laki harus menyerahkan uang (seng pongo) jumlah uang yang diminta harus ada kesepakatan hasil pembicaraan saat acara pongo.

Dilihat kata *ngo pongo ine wai* (pergi ikat perempuan) istilah ini yang dimaksud agar kedua saling setia dan percaya pada janji untuk tidak memilih\ menerima perempuan dan laki-laki lain. Jika ada diantara kedua belak pihak yang melanggar jani itu, maka akan diberikan sanksi adat. Jika yang membatalkan pihak laki-laki maka semua hartanya tak dikembalikan oleh keluarga mempelai perempuan, tetapi jika perempuan yang membatalkan janji *pongo* tersebut tanpa alasan yang jelas maka keluarga perempuan akan menanggung sanksi adat sesuai aturan yang berlaku (Marzuki, 2001) dipengaruhi oleh status social pihak keluarga laki-laki (Sukardi, 2003). dan keluarga perempuan biasanya semena dalam menentukan nilai besaran belis tapi dengan adanya kerja sama dari kedua belak terkait tingginya belis semua bisa berjalan dengan baik jika dari kedua belak pihak semua ikut terlibat dalam melestarikan tradisi belis tersebut (Djaya, 2020). Hal ini merupakan suatu tradisi yang diturunkan dari nenek moyang bahwa kita sebagai masyarakat manggarai harus melestarikan tradisi belis tersebut yaitu dengan cara dimana ada tradisi belis distu juga kita wajib membudidayakan bahwa nilai belis sangat dikembangkan oleh masyarakat manggarai terlebih khusus Masyarakat Dusun Lancang yang merupakan generasi yang baik (Zuriah, 2005) yang dimana masyarakat Dusun Lancang dalam melestarikan tradisi belis sangatlah dirasakan oleh masyarakat Manggarai terutama Masyarakat Dusun Lancang menyatakan bahwa kami selaku Ketua Kampung sangat membantu sekali dengan adanya tradisi belis hal ini tentunya mendapat semangat bagi generasi muda dalam melestarikan tradisi belis (Nindito, 2005) Dari Pendapat yang dikemukakan oleh masyarakat Dusun Lancang bahwa keterlibatan masyarakat sangat ditegakan oleh masyarakat Dusun Lancang karena tradisi belis adalah budaya yang diturunkan oleh nenek moyang sejak dulu sampai sekarang (Mardalis, 2009).

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran masyarakat Manggarai dalam melestarikan tradisi Belis di Dusun Lancang sangat signifikan, terutama melalui kerjasama yang erat antara keluarga-keluarga yang terlibat dalam proses perkawinan adat. Sebelum acara perkawinan berlangsung, dilakukan pertemuan antara kedua belah pihak keluarga untuk membahas dan merencanakan persiapan yang diperlukan. Keluarga perempuan, misalnya, bertanggung jawab dalam menyiapkan kemah untuk pesta, menyediakan bahan belanja, dan kebutuhan lainnya. Tradisi Belis dalam perkawinan adat Manggarai bukan hanya sekadar ritual, tetapi merupakan kewajiban yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan hingga saat ini, mencerminkan pentingnya kolaborasi komunitas dalam menjaga keberlanjutan budaya tersebut.

Referensi

- Aman, L. (2010). Perempuan sayang perempuanku Malang (Adat di NTT dan tantangan bagi emansipasi perempuan). *Akademik*, VI(2), 51-72.
- Alfida, R., & Saiful, U. (2016). Penempatan mahar bagi perempuan di Desa Kampung Paya Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 89-72.
- Alisyahbana, S. T. (1989). *Tugas ilmu, agama dan seni dalam krisis poros sejarah dewasa ini*. Jakarta: Gramedia.
- Ardjo. (1972). *Antropologi Indonesia: Kitab pelajaran ilmu kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hakam, K. A. (2015). *Manusia dan lingkungan sosial budaya*.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bunga Rampai VII. (2003). *Toleransi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat*. Jakarta: Sekretaris Komisi PSE/APP bekerja sama dengan LDD-KAJ-KAJ, Komisi PSE-KWI.
- Byrne, M. (2001). Interviewing as a data collection method. *AORN Journal*, 74(2), 233-234.
- Djaya, T. R. (2020). Makna tradisi Tedhak Siten pada masyarakat Kendal: Sebuah analisis fenomenologis Alfred Schutz. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(16), 21-31.
-

- Deki, T. K. (2011). Tradisi lisan orang Manggarai: Membidik persaudaraan dalam bingkai sastra. Jakarta: Parhnesia Institute.
- Erdem, C. (2008). Factors affecting the probability of credit card default and the intention of card use in Turkey. *Journal of Applied Social Psychology*, 23, 1685-1711.
- Ghazaly, A. R. (2003). Fiqih munakahat. Jakarta: Kencana.
- Gabriel, F. X. (2001). Buku pintar misdinar. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Janggur, P. (2010). Butir-butir adat Manggarai. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok.
- Junaidi, H. (2010). Adam dan Hawa bukan manusia pertama: Teori evolusi dan asal usul manusia di dalam Al-Qur'an. Yogyakarta.
- Jejen. (n.d.). Tradisi pemberian mahar pada masyarakat Batak Karo Sumatra Utara: Perspektif hukum Islam.
- Lawang, D., & Purwaningsih, I. (2010). Maka belis dalam suku Mardang di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur: Tinjauan psikososio-kultural. *Indigenous*, 1, 1-14.
- Lisa, H. (2006). Tantangan pembangunan di NTT (No.20). The SMERU Research Institute.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(03), 159-164.
- Majalah Analisis Kebudayaan. (1983/84). Jakarta: Departemen P dan K, Tahun IV, Nomor 2.
- Mangunwijaya, Y. B. (1999). Pasca Indonesia Pasca Einstein: Esai-esai tentang kebudayaan Indonesia abad ke-21. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2008). Panduan misdinar. Yogyakarta: Kanisius.
- Masulini, A. (1988). Musyawarah dan mufakat sebagai kebijaksanaan dasar pembangunan nasional. Bandung: FKIP-UNPAD.
- May, T. (1993). Social research: Issues, methods, and process. London: Open University Press Buckingham.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif (Ed. Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). Metode penelitian (Ed. Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoadmojo. (2003). Pengembangan sumber daya manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo. (2010). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 79-94.
- Ngabur, Y. E. (2016). Makna perkawinan bagi suami pada masyarakat Manggarai. Malang: Universitas Sanata Darma.
- Nngoro, A. M. (2006). Budaya Manggarai Padang. Ende: Nusa Indah.
- Sukardi. (2003). Metode penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryono. (2018). Metode penelitian. Depok: Rajawali Pers.
- Turname, A. (2012). Kompiang Belis: Isi marxisme? Retrieved from <http://alfredturname.blogspot.com/2012/05/kompiang-belis-isi-marxisme-sedikit.html> on April 22, 2013.
- Tatengkeng, D. A. (2009). Tradisi belis dalam perkawinan adat suku Dawan (Unpublished master's thesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Putra, S. (2010). Kesempatan perempuan mendapatkan pelayanan pedesaan di Alor, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inanda*, 2(1), 42-60.
- Prawijaya, G. (2012, November 6). Polisi bantu masyarakat. Pos Kupang. Retrieved from <http://kupang.tribunnews.com> on November 12, 2012.
- Wartini, A. (2015). Pendidikan multikultural berbasis karakter keindonesiaan pada pendidikan anak usia dini: Upaya integrasi ilmu ke-Islaman dan karakter kebudayaan Indonesia (Studi kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta). *Toleransi*, 7(1), 41-60.
- Yanto, D. (2016). Pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. *Ittihad*, 14(25). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.860>
-